

Perkembangan Penjahit Kelurahan Purus: Eksistensi Penjahit Pantai Purus Pasca Pandemi COVID-19

Development of Purus Village Tailors: Existence of Tailors in Purus Village Post COVID-19 Pandemic

Azmi Fitriisia^{1)*}, Abror²⁾ & Friska Muflihun Soleh³⁾

1) Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

2) Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

3) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Diterima: 25 Januari 2024; Direview: 08 Februari 2024; Disetujui: 23 Februari 2024

*Corresponding Email: azmifitrisia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan bagi ekonomi dunia. Terkhusus di Padang, penjahit Kelurahan Purus menjadi salah yang paling terdampak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan sumbangan ekonomi dari usaha menjahit masyarakat Purus pasca Pandemi Covid-19. Pertanyaannya bagaimana perkembangan usaha jahit dan strategi eksistensi penjahit pasca pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yang dilakukan dengan kajian pustaka dan data dari lapangan sebagai pendukung. Studi kepustakaan dilakukan pada Kelurahan Purus, Perpustakaan UNP dan data internet. Wawancara dilakukan dengan pihak kelurahan, penjahit, tim ahli dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Purus terdapat kurang lebih 30 orang penjahit, dimana pasca pandemic Covid-19 usaha jahitan masyarakat Purus mengalami perkembangan yang lambat. Maka dari itu, diperlukan strategi untuk bisa menonjolkan dan menjaga eksistensi usaha menjahit masyarakat Pantai Purus, diantaranya adalah menggunakan strategi investasi biologis, strategi suksesif, strategi edukatif, dan strategi investasi ekonomi. Tidak hanya itu, perhatian dari pemerintah, universitas, anggota dewan dan institusi lainnya juga diperlukan dalam hal modal, peningkatan keahlian dan dukungan lainnya.

Kata Kunci: Perkembangan; Eksistensi; Penjahit Purus.

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the world economy. Especially in Padang, the tailors of Purus Village were one of the most affected. This research aims to analyze the existence and economic contribution of the Purus community's sewing business after the Covid-19 pandemic. The question is how will the sewing business develop and the strategy for tailors' existence after the COVID-19 pandemic. The research method used was qualitative descriptive which was carried out with literature review and data from the field as support. The literature study was carried out in Purus Village, UNP Library, and internet data. Interviews were conducted with village officials, tailors, expert teams and the local community. The research results show that in Purus Village there are approximately 30 tailors, where after the Covid-19 pandemic the Purus community's sewing business experienced slow development. Therefore, strategies are needed to be able to highlight and maintain the existence of the Purus Beach community's sewing business, including using biological investment strategies, succession strategies, educational strategies, and economic investment strategies. Not only that, attention from the government, universities, council members and other institutions is also needed in terms of capital, increasing expertise and other support.

Keywords: Development; Existence; Purus Tailor.

How to Cite: Fitriisia, A., Abror & Soleh, F.M., (2024), Perkembangan Penjahit Kelurahan Purus: Eksistensi Penjahit Pantai Purus Pasca Pandemi COVID-19, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6(3): 1301-1309



PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat dapat dicapai melalui berbagai jenis pekerjaan dan usaha. Di antara beragam opsi tersebut, usaha dalam sektor informal menonjol sebagai alternatif yang paling mudah diakses oleh Masyarakat. Bentuk usaha ini memungkinkan individu yang mungkin tidak memiliki keterampilan khusus atau modal yang besar untuk tetap terlibat dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, usaha informal juga memungkinkan bagi individu yang tidak memiliki akses ke tempat usaha yang konvensional untuk memulai usaha mereka, seperti dalam bidang jasa menjahit, penjualan kelontong, kerajinan tangan, dan sektor-sektor usaha lainnya.

Meskipun usaha informal memungkinkan partisipasi ekonomi bagi banyak orang, terdapat tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Salah satunya adalah ketidakstabilan ekonomi yang seringkali menghantui usaha-usaha informal, serta kurangnya jaminan sosial dan perlindungan bagi para pekerja informal. Oleh karena itu, sementara kita mengakui pentingnya peran usaha informal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, penting juga untuk terus mencari solusi yang memperkuat dan melindungi para pelaku usaha informal agar mereka dapat menjalankan usahanya dengan lebih berkelanjutan dan stabil.

Usaha di sektor informal pada dasarnya terbuka bagi siapa saja tanpa batasan tertentu, termasuk dalam hal keahlian, modal, dan gender. Salah satu contoh pekerjaan informal yang populer adalah penjahit. Profesi ini mengalami perkembangan yang signifikan, terutama di daerah perkotaan. Menjahit memang membutuhkan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya, dan sering kali lebih mengedepankan keterampilan daripada modal.

Meskipun dalam pandangan masyarakat, profesi penjahit sering diidentikkan dengan pekerjaan perempuan, namun kenyataannya banyak juga laki-laki yang mencari nafkah melalui usaha menjahit. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ini tidak terbatas oleh gender, melainkan lebih pada keterampilan dan minat individu.

Profesi penjahit juga menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi kerja, sehingga menjadi pilihan menarik bagi banyak orang yang ingin memiliki penghasilan tambahan atau bahkan menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Keberagaman ini juga menggambarkan fleksibilitas dan inklusivitas dalam sektor informal, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau faktor lainnya.

Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki perkembangan profesi menjahit yang cukup berkembang selain Kota Padang Panjang dan Kota Bukittinggi. Sebagaimana diketahui, Sumatera Barat adalah tempat yang memiliki perkembangan budaya tenun tersendiri yaitu tenun kain songket. Kain songket adalah jenis budaya yang berasal dari Minangkabau. Budaya songket ini adalah budaya yang sangat berkaitan erat dengan profesi menjahit.

Salah satu kelurahan di Kota Padang yang penulis amati dalam perkembangan eksistensi profesi penjahit adalah Kelurahan Purus. Secara geografis, Kelurahan Purus memiliki luas 0,68 km, dengan jumlah penduduk mencapai 8.375 jiwa. Jika dilihat dari sudut pandang penduduknya, Kelurahan Purus adalah kelurahan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan dan pedagang. Hanya sebagian kecil saja yang berprofesi sebagai penjahit. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai eksistensi profesi penjahit di Kelurahan Purus di tengah perkembangan pariwisata di sekitaran Pantai Padang terutama pasca Pandemi Covid-19.

Hal yang menjadi fokus kajian ini adalah eksistensi penjahit di Kelurahan Purus, mereka merupakan penjahit yang digolongkan sebagai penjahit kecil dan menengah. Pertanyaannya, sejauh mana profesi penjahit masyarakat Purus bisa menunjang ekonomi keluarganya? Bagaimana eksistensi dan perkembangan profesi penjahit masyarakat Purus pasca Pandemi Covid-19? Kajian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan sumbangan ekonomi dari usaha menjahit masyarakat Purus pasca Pandemi Covid-19. Penulis merasa kajian ini sangat penting untuk dilakukan karena jika dilihat secara akademik, kajian ini mampu membantu Pemerintah Kota Padang dan lembaga non swadaya masyarakat untuk memahami ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, kajian ini juga merupakan kajian pengembangan dari Kajian Pengabdian Masyarakat dari UNP. Dalam Laporan Pengabdian Masyarakat tersebut bisa diketahui bahwa selama tiga tahun telah dilakukan pelatihan menjahit untuk masyarakat Purus. Selain itu, dalam kegiatan tersebut juga mendapat dukungan dari UNP dan anggota DPRD berupa dana CSR dan



mesin jahit. Maka dari itu, untuk melihat perkembangan dari hasil pengabdian masyarakat tersebut, penting untuk dilakukan kajian lanjutan.

METODE PENELITIAN

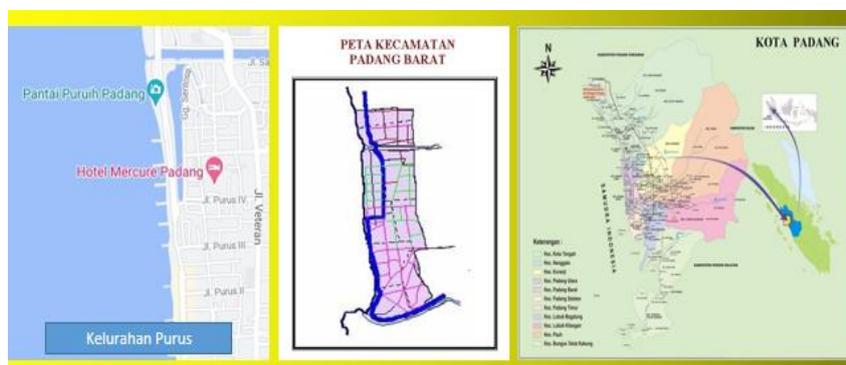
Penelitian ini merupakan sebuah studi deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pengumpulan data lapangan sebagai pendukung. Studi kepustakaan dilakukan melalui sumber-sumber seperti kantor Kelurahan Purus, Perpustakaan UNP, dan juga memanfaatkan data yang tersedia di internet. Dalam proses studi kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan data sekunder seperti buku, laporan, dan sumber lainnya, sesuai dengan metodologi yang direkomendasikan oleh Mestika Zed (2004).

Observasi lapangan dilakukan beberapa kali, di mana peneliti secara langsung mengamati kondisi para penjahit di wilayah Purus. Observasi ini membantu dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik-praktik dan tantangan yang dihadapi oleh para penjahit dalam menjalankan usaha mereka. Sementara untuk data lisan diperoleh melalui wawancara dengan kategori penjahit, pihak kelurahan dan tenaga ahli. Setelah semua data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis dengan cara verifikasi data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang telah dikumpulkan, serta untuk mengidentifikasi pola-pola atau temuan-temuan yang muncul dari data tersebut. Pada tahapnya dilakukan penulisan yang mempedomani rumusan permasalahan dan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi dan Penduduk Kelurahan Purus

Kelurahan Purus terletak di Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kelurahan ini memiliki luas 0,68 kilometer persegi. (Profil Kelurahan Purus, 2022) Sebelah utara berbatasan dengan Rimbo Kaluang, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Olo atau Olo Ladang, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Pasir dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kelurahan ini terdiri dari 8 RW dan 28 RT yang memanjang di pesisir Samudera Hindia.



Gambar 1. Peta Kelurahan Purus Kecamatan Padang Parat Kota Padang Sumatera Barat
Sumber: <https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=uawR2wB6>, Google map.
<https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=>

Jumlah penduduk Kelurahan Purus sebanyak 8.375 jiwa, yang terdiri dari 4.244 laki-laki dan 4.131 perempuan. Berdasarkan data jumlah kepala keluarga di Kelurahan Purus terdapat kurang lebih 1.634 KK diantaranya sebanyak 301 KK tergolong keluarga pra sejahtera. (Profil Kelurahan Purus, 2016) Jika diprosentasekan sekitar 18,4%. Sukar untuk mendapatkan angka yang pasti mengenai mata pencaharian penduduknya karena mata pencaharian yang dicantumkan pada profil tidak sesuai dengan jumlah KK yang berada di Kelurahan Purus. Pada profil disebutkan penduduk dengan mata pencaharian sebagai PNS tercatat 200 orang, TNI/Polri sebanyak 21 orang, swasta/BUMN 692 orang, nelayan 124 orang, pekerja seni 10 orang, dan pensiunan sebanyak 192 orang. (Profil Kelurahan Purus, 2017) Jika dijumlahkan KK yang memiliki mata pencaharian sebanyak 1.239 orang. Dengan demikian jika diperkirakan 1 orang dalam 1 KK saja yang bekerja setidaknya berjumlah 1.634 orang. Terdapat selisih 395 orang. Pertanyaannya adalah apakah mereka pengangguran?. Berdasarkan observasi yang dilakukan ada beberapa jenis

mata pencaharian lain di Kelurahan Purus yaitu sebagai buruh, pengrajin, pedagang dan jasa. (Azmi Fitriasia, Wannofri Samry, Observasi, 2022) Jenis mata pencaharian ini tidak terdapat dalam daftar pada profil Kelurahan Purus. (Profil Kelurahan Purus, 2017)

Di sepanjang pantai Purus berjajar penduduk sebagai pedagang dan menjual jasa. Di kelurahan ini ada beberapa hotel, bisnis, dan perhotelan diantaranya hotel Mercure. Selain itu juga banyak penyewaan disepanjang pantai seperti jasa penyewaan sepeda ganda, bomboacar, scuter dll. Demikian juga sektor kecil, menengah dan atas dalam perdagangan. Mulai dari pedagang makanan hingga penjualan barang mewah seperti mobil dan bahkan promosi penjualan rumah. Sudah seperti pasar juga karena penjualan kebutuhan harian terutama ayam dan ikan-kios ikan selalu sepanjang waktu. Diantara pedagang makan dari berjualan kerupuk, langkitang (siput), kelapa, sate dll. Pedagang menengah memiliki toko seperti toko pakaian, makanan/rumah makan/restoran.

Usaha Jahit di Kelurahan Purus

Di jalan Samudera Kelurahan Purus amat terkenal dengan restoran sea food. (Azmi Fitriasia, Observasi, 2022) Pekerjaan sebagai buruh juga terdapat di Kelurahan Purus mulai dari buruh serabutan cangkang ketupat, buruh bangunan dll. Selain buruh juga ada yang bekerja sebagai pengrajin diantaranya pengrajin besi. Pekerjaan jasa lainnya yang juga ada di Kelurahan Purus diantaranya jasa jahitan. Setelah dilakukan observasi di Kelurahan Purus terdapat cukup banyak mereka yang bekerja sebagai tukang jahit. Dari kunjungan ke Kelurahan Purus di jumpai lebih kurang 22 orang tukang jahit. (Azmi Fitriasia, Observasi, 2022) Sebenarnya jumlah mereka lebih dari itu. Akan tetapi identitasnya tidak lengkap. Selain itu di Kelurahan Purus juga terdapat toko jahit yang sudah punya nama.

Menjadi menarik karena pekerjaan ini telah menjadi mata pencaharian tetap dari masyarakat. Sebagian besar telah membesarkan anak-anak mereka dari pekerjaan menjahit.

Tabel 1. Identitas Penjahit di Kelurahan Purus tahun 2022

No	N	Umur	Pendidikan	Jumlah Anak
1	Yusniati	68 th	SMP	2
2	Darmawati	63 th	SMA	3
3	Yusmawati	62 th	SMK	3
4	Yenidarta	60 th	SD	3
5	Masnita	58 th	SMP	4
6	Gustina	57 th	MAN	3
7	Gusniati	55 th	?	
8	Ali	49 th	?	
9	Ermita	49 th	SMA	5
10	Reno Ali	48 th	SMP	
11	Nurizah	47 th	SMA	
12	Lili Suarni	44 th	SD	3
13	Edi	43 th	SMA	
14	Engrawati	40 th	SMK	3
15	Lili Suryani	39 th	SMP	4
16	Yanti Muslira	48 th	SMK	4
17	Yu	?	?	
18	Ajo Mesra	?	?	
19	Erlina	?	?	
20	Marnelis	?	?	
21	Iza	?	?	
22	Suami buk Reno	?	?	

Sumber Tabel. Diolah dari Dokumen profil penjahit Purus tanggal 26 Juni 2022, wawancara dengan Rini Angraini di Kelurahan Purus 24 Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui ada terdapat 4 orang yang berusia 60-an, 3 orang berusia 50-an, 7 orang berusia 40-an, 1 orang berusia 30-an. Sisanya 6 orang hanya diketahui nama mereka saja sedangkan usia dan tingkat pendidikan mereka tidak dapat diketahui. Hal ini karena mereka belum mengisi profil dan kuesioner yang sudah disediakan. Namun berdasarkan usia pada tabel diatas dapat diketahui pada umumnya mereka telah berusia diatas 40 tahun. Usia

mereka yang berusaha dibidang menjahit telah tergolong senior, sehingga juga diperlukan regenerasi dalam menjahit.

Terkait dengan kemampuan mereka menjahit dapat dibedakan menjadi 2 kategori: non formal dan formal. Jadi sebahagian mereka menjadi pengusaha jahit/penjahit pertama kali belajar dari saudara, teman dan sebahagiannya dari sekolah formal dan kursus. (Wawancara dengan Engrawati, Reno Ali, Yanti, 2022) Bisa dilihat dari tabel 1. Hanya 2 orang yang SMK.

Tabel 2. Identitas Penjahit di Kelurahan Purus tahun 2022

No	Daerah Asal	Jumlah	Jumlah Anak
1	Kota Padang	4	31,25%
2	Kota Bukittinggi	3	18,75%
3	Sungai Paur (Kabupaten Agam)	1	6,25%
4	Pariaman	2	12,50%
5	Lubuk Alung (Padang Pariaman)	1	6,25%
6	Daerah Pasamann	1	6,25%
7	Solok	1	6,25%
8	Muara Labuh (solok Selatan)	1	6,25%
9	Jambi	1	6,25%
10	Pulau Nias	1	6,25%

Sumber Tabel. Diolah dari dokumen profil penjahit Kel. Purus 26 Juni 2022

Penjahit yang berdomisili dari Kelurahan Purus bukan berasal dari Kota Padang saja. Mereka urban dari Kota Bukittinggi, Pariaman, Sungai Puar (Kabupaten Agam), daerah Pasaman, Muara Labuh (Kabupaten Solok Selatan), Solok, Lubuk Alung, Jambi, dan Pulau Nias bahkan ada yang lahir di Kota Pontianak (Kalimantan Barat). Bila dipahami dari tabel 2 diatas penjahit di Kelurahan Purus paling banyak dari Kota Padang disusul mereka yang berasal dari Kota Bukittinggi dan Pariaman. Pertanyaannya adalah tidak menentukan daerah asal yang mendorong orang untuk memiliki pekerjaan sebagai penjahit. Menjadi seorang penjahit ternyata sangat bergantung pada keinginan sendiri saja, tidak berdasarkan daerah. Ini kita lihat dari komposisi daerah asal. Walaupun Kota Padang bukan daerah kawasan konveksi seperti Kota Bukittinggi, namun cukup banyak juga dari Padang. Apakah juga ada pengaruh dari program Dinas Sosial yang memberdayakan ekonomi masyarakat melalui usaha jahit?. atau juga program yang dilakukan oleh universitas dan lembaga non pemerintah lainnya. Permasalahan lainnya adalah usia mereka yang berusaha dibidang menjahit telah tergolong senior, sehingga juga diperlukan regenerasi dalam menjahit.



Gambar 2 Pengusaha Jahit Kecil dan Besar di Kelurahan Purus

Sumber: Koleksi Foto Azmi Fitrisia, 24 Juni 2022

Perkembangan Covid-19 membuat ekonomi masyarakat Purus menjadi sangat terpengaruh. Terdapat beberapa hal yang membuat masyarakat Purus akhirnya tetap bertahan dengan kerja penjahit, namun ada pula yang kemudian beralih profesi dari penjahit ke pekerjaan yang lain. Maka dari itu, terdapat beberapa strategi yang coba dilakukan oleh para penjahit Pantai Purus untuk bertahan di profesi menjahit pada masa pandemic Covid-19. Beberapa strategi para penjahit Kelurahan Purus untuk menjaga eksistensi mereka pasca Pandemi Covid-19 diantaranya adalah:

a. Strategi Investasi Biologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, didapatkan informasi bahwa sebagian besar penjahit yang ada di Purus telah melakukan upaya untuk mempertahankan usaha menjahit yang mereka tekuni. Diantara cara yang mereka tempuh adalah dengan melakukan pengajaran kepada keluarganya tentang bagaimana menjahit dan juga bagaimana menjalankan usaha menjahit.

Beberapa telah mengajarkan karena memang usia anaknya sudah layak untuk diajarkan. Namun para penjahit tidak memaksakan anak untuk mengikuti dan meneruskan usaha mereka. Para penjahit yang penulis wawancarai telah menyerahkan sepenuhnya kepada anak-anak mereka untuk belajar dengan tidak memaksakan minat belajar menjahit. Meskipun pada akhirnya sang anak lebih memilih untuk bekerja dibidang dan tempat lain, akan tetapi mereka tidak memperlakukan hal tersebut. Hal ini bisa dilihat bahwa masih belum sepenuhnya strategi ini bisa berpengaruh pada generasi penerus. (Azmi Fitriasia, Observasi, 2022)

Diantara anak-anak penjahit yang memilih untuk bekerja dibidang lain tapi masih membantu usaha keluarga ialah dengan menjadi promotor. Mempromosikan jasa jahit dan menyebarkan tawaran jahit adalah hal utama dalam peran ini. Biasanya sang anak apabila mendapatkan orang yang ingin meminta jasa menjahit, maka mereka akan merekomendasikan usaha jahit ayahnya. Hal ini adalah bagian dari strategi promosi dengan memanfaatkan relasi yang ada pada anak.

Potensi untuk meneruskan usaha menjahit bagi para anak-anak penjahit di Purus sebenarnya tidak terlalu banyak terjadi. Hal utama yang menjadi alasan karena usaha tersebut tidak sepenuhnya bisa membuat orang tua mereka berada pada kondisi ekonomi yang baik. (Arumsari, N.R., Lailiyah, N. and Rahayu, T., 2022)

Selain itu, ada juga penjahit yang memiliki anak usia balita sehingga dalam waktu dekat mereka belum bisa melakukan pengajaran tentang menjahit untuk anaknya. Namun, disini ayahnya pada saat wawancara menyebutkan keinginannya untuk suatu saat mengajarkan kepada anaknya tentang cara menjahit dan usaha menjahit. Paling tidak, minimal ia tahu bagaimana tata cara menjahit meskipun tidak memiliki usaha menjahit. Beberapa responden menyampaikan bahwa usaha untuk mengajarkan keterampilan ini adalah bagian dari antisipasi apabila nantinya sang anak mengalami keterdesakan ekonomi keluarga atau kuliah, ia masih bisa bertahan dengan menjadi penjahit biasa yang memiliki sumber pendapatan. (Saifuddin. M, 2021) Selain itu, menurut mereka menjahit adalah kegiatan jangka panjang dan pasti akan terus ada dan terus digunakan kemampuannya.

Dari beberapa responden yang penulis wawancarai, beberapa berhasil memberikan ilmunya kepada beberapa kolega. Meskipun tidak kepada anak-anak mereka diberikan, namun setidaknya mereka telah memberikan sesuatu yang berharga. Yang dimaksudkan adalah mereka mampu memberikan dan melatih cara menjahit kepada para kolega. Kemampuan yang diberikan ini nantinya akan menjadi modal untuk menjalankan usaha sendiri. dasar dari penyampaian ini adalah, mereka yang telah memiliki toko menjahit biasanya tokonya adalah kepunyaan mereka sendiri. bahkan beberapa dari toko tersebut memiliki karyawan, dimana hal ini telah menjadi pembuka lapangan kerja.

b. Strategi Suksesif

Di Kelurahan Purus, berbagai kendala dialami oleh penjahit baik dalam pemodal, pemasaran, bahkan pelanggan. Hal ini diperparah dengan adanya Pandemi Covid-19 yang melanda Dunia termasuk Kota Padang. Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi berbagai sector kehidupan manusia termasuk usaha. Usaha menjahit masyarakat Purus mendapatkan dampak yang luar biasa dari pandemic ini. Beberapa responden mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka dapat menghidupi keluarganya melalui penghasilan yang didapatkan dari usaha menjahit. Beberapa bahkan mampu menabung dari hasil menjahit per hari, per minggu, dan per bulan. Meskipun pesanan dan pelanggan hanya dari masyarakat sekitar Purus saja, akan tetapi hal itu sudah cukup bagi kehidupan mereka. (Azmi Fitriasia, Observasi, 2022)

Pandemic Covid-19 membuat pesanan dan pelanggan mengalami pemerotan yang tajam. Pesanan-pesanan yang biasanya ada, sekarang sudah mulai jarang bahkan cenderung tidak ada. Beberapa responden menyebutkan bahwa banyak pesanan mereka dari kalangan pelajar.

Persiapan masuk sekolah atau bahkan pesanan-pesanan seragam even sekolah biasanya menjadi langganan penjahit Purus. Hal ini tidak didapatkan lagi oleh para penjahit Purus karena semua sekolah pada masa pandemic Covid-19 menerapkan pembelajaran Daring atau online dari rumah masing-masing. Selain itu, adanya pembatasan masyarakat berkegiatan keluar rumah membuat pesanan untuk menjahit jadi semakin merosot. Perbandingannya adalah masyarakat Purus lebih memilih penghasilan yang ada untuk memenuhi kebutuhan pokok dari pada menjahit pakaian atau yang lain.

c. Strategi Edukatif

Strategi edukatif pada dasarnya menggambarkan suatu kualitas dari adanya usaha jahit. Maksudnya adalah mengingat perkembangan zaman, peluang-peluang usaha sudah banyak mengurang dan berganti dengan usaha-usaha yang berbasis teknologi. Dalam situasi seperti ini tentunya sangat berbeda dari situasi di masa lalu. Hal ini karena para penjahit Purus perlu untuk meningkatkan kualitas usahanya agar dapat ikut bersaing di masa sekarang.

Bekal ilmu menjahit adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang penjahit. Ilmu menjahit tidak hanya bisa didapatkan dari sekolah menjahit saja, akan tetapi bisa didapatkan melalui belajar dengan penjahit yang sudah berpengalaman. Ilmu menjahit sebenarnya merupakan ilmu yang umum bisa dipelajari oleh seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu, tidak ada batasan khusus bagi siapapun yang ingin belajar dan memiliki skill menjahit. (Hadi, D.F. and Zakiah, K., 2021)

Beberapa penjahit di Purus mengawali usaha menjahit dengan cara belajar menjahit. Belajar menjahit disini adalah belajar dengan cara mengikuti dan membantu saudara mereka yang sudah bisa menjahit. Hal inilah yang menjadi pengalaman bagi mereka, yang kemudian bisa mereka terapkan ke dalam usaha menjahit mereka sendiri. berdasarkan wawancara dengan beberapa responden Purus, penulis mendapati juga bahwa mahirnya mereka dalam usaha menjahit adalah dampak dari belajar secara otodidak. (Azmi Fitriasia, Observasi, 2022)

Sedangkan untuk pemasaran, beberapa responden Pantai Purus sudah mulai menggunakan gawai atau smartphone untuk mempromosikan dan memasarkan produk jahitan mereka. (Fadly, H.D. and Utama, S., 2020) Selain itu, gawai juga digunakan meningkatkan kualitas dari penjahit Purus yakni untuk melakukan inovasi. Inovasi yang dimaksud adalah mencari referensi-referensi untuk bahan, model, dan pemasaran untuk produk jahitan mereka.

Meskipun demikian, beberapa responden juga tidak menggunakan fasilitas teknologi dalam usaha menjahit mereka. Alasannya karena kurangnya pengetahuan dalam penggunaan gawai dan juga kesulitan ekonomi untuk membelinya. Alasan lain dari tidak digunakannya gawai atau teknologi dalam usaha menjahit masyarakat Purus adalah karena factor umur yang sudah tidak muda lagi.

d. Strategi Investasi Ekonomi

Strategi ini berkaitan dengan bagaimana para penjahit berusaha dan mampu mempertahankan kondisi ekonomi mereka melalui kreatifitas dan inovasi. (Wahyuni, N.N., 2022) Dari penelitian yang dilakukan, hampir semua responden memiliki kesamaan cara untuk mempertahankan usaha menjahit mereka. Cara ini biasanya berkaitan dengan bagaimana mereka menemukan pelanggan dan bagaimana mereka berusaha untuk mempertahankan pelanggan tersebut.

Dalam usaha menemukan dan mempertahankan pelanggan tersebut, pengusaha jahit Pantai Purus menggunakan relasi kenalan untuk mengembangkan jaringan. Dengan usaha ini, calon pelanggan nantinya akan beragam dan mampu dengan mudah berkembang. Selain relasi dari kenalan, relasi dari pelanggan juga dimanfaatkan oleh beberapa penjahit Purus dalam mempromosikan usaha menjahitnya. Hal ini dalam usaha ekonomi diistilahkan dengan indirect marketing. (Alfrian, G.R. and Pitaloka, E., 2020) Indirect marketing merupakan cara promosi produk usaha dengan cara memberikan kesan kepada pelanggan terkait dengan produk dan service dari para pengusaha. Dalam hal ini, meskipun tidak terlalu banyak pesanan yang didapatkan oleh para pengusaha jahit di Pantai Purus, akan tetapi mereka mencoba memberikan pelayanan yang maksimal untuk pelanggan. Tujuannya adalah agar pelanggan merasakan kekurangan dan kelebihan dari produk jahitan mereka. Jika kesan yang dirasa telah puas, maka

para pelanggan dengan sendirinya tidak akan keberatan untuk merekomendasikan usaha menjahit mereka ke kerabat, kolega, maupun ke umum. (Azmi Fitriisa, Observasi, 2022)

Pemanfaatan media social juga merupakan cara yang dipakai penjahit Pantai Purus untuk memperoleh pelanggan. Media social merupakan salah satu alternative dalam mempromosikan produk sekaligus mengembangkan usaha dan jaringan. Media social menjadi alat yang dipakai oleh beberapa Penjahit Pantai Purus untuk mempromosikan diri. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber, bahwa beberapa pelanggan yang datang mengetahui usaha menjahit mereka melihat dari media social. Beberapa pelanggan juga ada yang memposting hasil jahitan mereka ke story Whatsapp, Facebook, dan Instagram. (Izzati, A.N., 2021)

Dari beberapa strategi untuk bisa menonjolkan eksistensi usaha menjahit masyarakat Pantai Purus, strategi investasi ekonomi merupakan strategi yang menurut penulis paling cocok disematkan. Factor sumber daya manusia serta perkembangan zaman pasca Pandemi Covid-19, menjadikan strategi ini lebih efektif dilakukan karena akan lebih banyak menunjang kemajuan ekonomi dari pribadi masyarakat Pantai Purus. Selain itu, perputaran modal dari strategi ini justru akan menjadi sumber cadangan lain untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, disamping adanya pendapatan pokok para penjahit di Pantai Purus.

Income Pasca Pandemi COVID-19

Pasca pandemi sebahagian mereka sudah dapat keluar lagi dari permasalahan ketiadaan pelanggan. (Wawancara dengan Ermita, 2022) Walau mereka masih menerima pesanan dari penduduk sekitar juga namun jumlah jahitan sudah mulai meningkat. Setiap hari sudah mulai ada yang meminta untuk menjahit pakaian ataupun bedcover bagi yang jahitannya alas kasur. (Wawancara dengan Engrawati, 2022) Namun kesulitannya penjahit kalah bersaing dengan pakaian jadi yang harganya jauh lebih murah. Sehingga dari pada mengupahkan untuk membuat pakaian lebih baik membeli yang sudah siap pakai. Jadi masyarakat yang mengupahkan pakaian lebih terbatas pada pakaian tertentu saja seperti seragam keluarga untuk pesta. Kadangkala pakaian pestapun sudah banyak juga yang dijual atau siap jadi. Pesimisme dari penjahit pakaian dapat diobati dengan vermak. Penjahit banyak menerima penghasilan dari mereka yang mengecilkan, memperbaiki mengubah bentuk pakaian. Demikian juga dalam hal menjahit bedcover. Masyarakat selalu membandingkan harga-harga, banyak sekali bertanya sebelum membeli bahkan sudah puas tawar tawar tidak jadi dibel. (Wawancara dengan Ermita, 2022)

Kondisi setelah pandemi tidak banyak membawa perubahan dalam menjahit pakaian maupun bedcover. Para penjahit akhirnya mencari alternatif untuk membuat kerajinan seperti tempat tisu, dan dompet. Biasanya kerajinan ini memanfaatkan sisa-sisa kain. Mereka menjualnya di tempat-tempat keramaian seperti di Gor Haji Agus Salim dan di tepi laut pada saat hari-hari libur. Dimana banyak masyarakat Kota Padang memanfaatkan waktu mereka bersama keluarga untuk berolahraga dan menikmati liburan.

Sebenarnya permasalahan dari penjahit di Kelurahan Purus adalah modal. Mereka sangat memerlukan dukungan pemodal. Potensi yang ada di Purus dalam bidang jahit menjahit tidak berhenti berproses dan pada tahapnya ada regenerasi dan yang kemudian bisa bertumbuh menjadi penjahit profesional seperti halnya penjahit Syafrri yang sudah memiliki modal besar dan kuat. Mereka sangat memerlukan orderan yang tidak boleh berhenti agar mereka terus memiliki penghasilan dan mengasah kemampuan mereka dalam menja menjahit. Selama ini yang terjadi orderan dalam menjahit kadang ada kadang tidak sehingga mereka tidak memiliki penghasilan tetap. Jika mereka diberi orderan tentu mereka akan memiliki kepastian dalam pendapatan yang didapat sesuai dengan hipotesis atau tidak, dan kemukakan argumentasinya.

SIMPULAN

Di Kelurahan Purus, berbagai kendala dialami oleh penjahit baik dalam pemodal, pemasaran, bahkan pelanggan. Hal ini diperparah dengan adanya Pandemi Covid-19 yang melanda Dunia termasuk Kota Padang. Hal ini mengakibatkan pasca pandemic Covid-19 usaha jahitan masyarakat Purus mengalami perkembangan yang lambat. Selain itu tantangan lain juga semakin kuat pula menghalangi pertumbuhan pendapatan penjahit Purus terutama konveksi dan pabrikasi yang dijual di pasar tradisional, modern dan penjualan online. Maka dari itu diperlukan beberapa

alternatif atau strategi untuk bisa menjaga eksistensi usaha menjahit masyarakat Pantai Purus, dan meningkatkan rendahnya pendapatan dalam menjahit, diantaranya adalah menggunakan strategi investasi biologis, strategi suksesif, strategi edukatif, dan strategi investasi. Meskipun demikian, untuk penjahit Kelurahan Purus yang merupakan penjahit kecil dan menengah di Kelurahan Purus masih memerlukan banyak perhatian dari pemerintah, universitas, anggota dewan dan institusi lainnya dalam hal modal, peningkatan keahlian dan dukungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrian, G.R. and Pitaloka, E., (2020), November. Strategi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertahan pada kondisi pandemik covid 19 di Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) (Vol. 6, No. 2, pp. 139-146)
- Arumsari, N.R., Lailiyah, N. and Rahayu, T., (2022). Peran Digital Marketing dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang. SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat), 11(1), pp. 92-101.
DOI: <https://doi.org/10.20961/semar.v11i1.57610>.
DOI: <https://doi.org/10.36618/competitive.v16i1.1171>.
- Fadly, H.D. and Sutarna, S., (2020). Membangun pemasaran online dan digital branding ditengah pandemi covid-19. Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis Dan Manajemen, 5(2), pp.213-222. DOI: <https://doi.org/10.35908/jeg.v5i2.1042>
- Fitrsia, Azmi & Agusti Efi, Observasi. Kelurahan Purus 17 Juli 2022
- Fitrsia, Azmi & Rahmulliani. (2019). Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Pesisir Purus: Mendorong Aktualisasi Rakyat Jelata Menuju Pentas' dalam Jurnal Kronologi, Vol 3 No 1.
- Fitrsia, Azmi, dkk, (2016). Kursus Menjahit Tingkat Dasar bagi Perempuan Kelurahan Purus. Laporan. Padang: UNP.
- Fitrsia, Azmi, dkk, (2017). Kursus Menjahit Tingkat Mahir bagi Perempuan Kelurahan Purus. Laporan. Padang: UNP.
- Fitrsia, Azmi, dkk, (2018). Laporan Pengembangan Menjahit bagi Perempuan Kelurahan Purus. Padang: UNP.
- Fitrsia, Azmi. (2018). Belajar dari Kondisi Sosial Perempuan Nelayan Miskin Purus. Bandung: Prosiding ISSHE, ULM.
- Fitrsia, Azmi. (2019). Anak-Anak Pantai Purus di Tengah Arus 4.0. Padang: Prosiding Seminar Nasional P3SI, UNP.
- Fitrsia, Azmi. (2022). Koleksi Foto 24 Juni 2022
- Fitrsia, Azmi. observasi, Kelurahan Purus, 24 Juni 2022
- Fitrsia, Azmi. Observasi. Kelurahan Purus, 12 Juni 2022
- Fitrsia, Azmi. Observasi. Kelurahan Purus, 19 Juni 2022
- Hadi, D.F. and Zakiah, K., (2021). Strategi digital marketing bagi UMKM (usaha mikro kecil menengah) untuk bersaing di era pandemi. Strategi digital marketing bagi UMKM (usaha mikro kecil menengah) untuk bersaing di era pandemi. Competitive, 16(1), pp.32-41.
- Izzati, A.N., (2021). Sistem Akuntansi Manajemen Usaha Kecil Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 Di Konveksi UD Surabaya Kecamatan Rambipuji (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Akuntansi Syariah).
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, Ed. (1995) Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3S.
- Profil Kelurahan Purus, (2017). Koleksi Kantor Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.
- Profil Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, dalam [https:// www. bing. com/search?q=profil+kelurahan+Purus](https://www.bing.com/search?q=profil+kelurahan+Purus)
- Profil Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang-Halo nusa. com
- Saifuddin, M., (2021). Digital Marketing: Strategi Yang Harus Dilakukan Umkm Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Bisnis Terapan, 5(1), pp.115-124. DOI: <https://doi.org/10.24123/jbt.v5i1.3028>.
- Wahyuni, N.N., (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif UMKM Berbasis Digital Marketing Pada Industri Konveksi di Desa Suwaduk, Wedarijaksa, Pati (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wawancara dengan Engrawati di Kelurahan Purus tanggal 17 Juli 2022
- Wawancara dengan Ermita, di Kelurahan Purus tanggal 26 Juni 2022
- Wawancara dengan Lili Suryani di Kelurahan Purus tanggal 24 Juni 2022
- Wawancara dengan Rini Angraini di Kelurahan Purus tanggal 24 Juni 2022

